

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dalam dunia perekonomian beberapa tahun terakhir ini mengalami kemajuan begitu pesat. Kemajuan begitu pesat karena semakin kuat dan meluasnya globalisasi di seluruh dunia. Dalam perkembangan dunia perekonomian era globalisasi, perusahaan yang baru tumbuh maupun perusahaan nasional akan sulit bersaing dengan perusahaan asing. Dengan adanya persaingan di era globalisasi, mengakibatkan perusahaan yang berskala kecil akan mengalami krisis keuangan dalam perusahaan tersebut.

Dampak buruk perkembangan perekonomian era globalisasi adalah global *financial crisis* tahun 2008 yang mengakibatkan lemahnya aktivitas perusahaan secara umum. Sebagian besar negara di seluruh dunia mengalami bencana keuangan disebabkan oleh pecahnya krisis keuangan. Krisis keuangan tersebut menyebabkan kebangkrutan beberapa perusahaan public seperti negara Amerika Serikat, Eropa, Asia dan negara lainnya. Dalam lingkup dalam negeri, ada beberapa dampak atas terjadinya krisis keuangan, salah satu penyebabnya adalah perusahaan yang menjadi *de-listing* akibat dari krisis keuangan tersebut. Menurut Prabowo [19] perusahaan yang dinyatakan *de-listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan oleh perusahaan dalam kondisi *financial distress* atau mengalami kesulitan keuangan. Brahmna [9] perusahaan dapat dikategorikan kondisi *financial distress* adalah perusahaan

menunjukkan laba operasi positif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negative dan perusahaan yang melakukan merger. Perusahaan yang melakukan *merger*, adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan menjadi satu, dimana perusahaan yang me-merger mengambil/membeli semua aset liabilitas perusahaan yang di merger maka perusahaan yang me-merger memiliki 50% saham dan perusahaan yang di-merger berhenti beroperasi dan pemegang saham menerima sejumlah uang tunai atau saham perusahaan yang baru. Fenomena *financial distress* adalah perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas, dimana menunjukkan bahwa semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur [19].

Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah *delisting* nya beberapa perusahaan pada tahun 2017. *Delisting* dilakukan saham karena saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan. Tindakan penghapusan pencatatan saham dari daftar saham yang tercatat di bursa juga dapat dilakukan permohonan pihak emiten sendiri atau disebut dengan *voluntary delisting*. *Delisting* saham oleh bursa. Bursa akan menghapus pencatatan saham apabila perusahaan sekurang-kurangnya mengalami satu kondisi berikut : Kelangsungan hidupnya tidak terjamin atau tidak dapat menunjukkan adanya pemulihan yang memadai, saham di suspense di Pasar Reguler dan Pasar Tunai, serta hanya diperdagangkan di Pasar Negosiasi sekurang-kurangnya selama 24 bulan terakhir, maka saham tersebut dikeluarkan dari pencatatan bursa. Tahun 2017 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan dari Bursa antara lain : PT. Ciputra Property Tbk (CTRP), PT. Ciputra Surya Tbk (CTRS), PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (INVS),

PT. Berau Cool Energy Tbk (BRAU), PT Permata Prima Prima Sakti Tbk (TKGA), PT. Lami Citra Nusantara Tbk (LAMI).

Kasus PT Ciputra Property Tbk (CTRP) dan PT Ciputra Surya Tbk (CTRS), *delisting* karena merger dengan CTRA, PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) *delisting* disebabkan tiga alasan utama antara lain: Pertama saham SOBI yang digenggam oleh investor publik hanya 1,32% sehingga tidak secara aktif diperdagangkan di BEI dan relatif tidak likuid. Kedua, perseroan menyatakan bahwa tidak memerlukan penggalangan dana dari para pemegang saham publik. Ketiga, SOBI tidak dapat memenuhi ketentuan BEI no I-A yang memiliki tentang free float 50 juta lembar saham dan 7,5% saham dimiliki oleh investor publik. PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT) *delisting* disebabkan perusahaan tersebut mengalami pailit sejak 28 April 2017.

Financial distress adalah dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt [38], menyatakan bahwa *financial distress* didefinisikan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Brigham dan Daves [10], kesulitan keuangan disebabkan dengan serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan perusahaan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung ataupun tidak langsung kepada manajemen serta kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Menurut Brahmata [9], *financial distress* terjadi dikarenakan perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan yang awalnya dari kegagalan dalam mempromosikan produknya yang berakibat pada turunnya penjualan maka pendapatan menurun dari sedikit penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kegiatan operasional dan kerugian untuk tahun berjalan. Kerugian tersebut akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen kepada pemegang saham, sehingga total ekuitas secara keseluruhan mengalami defisiensi. Apabila terjadi terus-menerus, maka kemungkinan bahwa suatu total kewajiban perusahaan akan melebihi total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Kondisi yang dijelaskan diatas telah mengasosiasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) apabila perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi yang dijelaskan diatas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan atau kebangkrutan.

Almilia [1] Cara dalam mencegah suatu perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*, salah satunya adalah melakukan prediksi *financial distress*. Memprediksi *financial distress* dapat dilakukan dengan cara menganalisis rasio keuangan, dimana rasio keuangan dapat memberikan petunjuk tentang kekuatan keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan dan hasil yang dicapai berhubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan. Dalam penggunaan analisis rasio terdapat masalah karena masing-masing rasio memiliki kegunaan dan memberikan petunjuk

yang berbeda mengenai kesehatan keuangan perusahaan, rasio tersebut juga berlawanan satu sama lain. Jika untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dengan analisis rasio, para investor mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau sebaliknya. Variabel indikator rasio keuangan dalam menganalisis rasio untuk memprediksi *financial distress* adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dewan komisaris independen.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode berjalan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan adanya kesuksesan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset secara produktif. Oleh karena itu, profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan cara membandingkan antara jumlah laba komprehensif tahun berjalan dengan total aset perusahaan. Menurut Kasmir [27] Profitabilitas merupakan rasio dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Pengukuran kinerja terhadap profitabilitas perusahaan dengan pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aset dan modal. Profitabilitas keuangan perusahaan berupa laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan korporasi, dapat digunakan semua pihak yang berkepentingan dalam membuat keputusan ekonomi. Profitabilitas keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan, oleh karena itu untuk mengukur profitabilitas keuangan perusahaan memerlukan analisis terhadap laporan keuangan.

Berdasarkan peneliti terdahulu profitabilitas memiliki pengaruh signifikan dan menunjukkan arah negatif terhadap *financial distress* (Chrissentia & Syarief, 2018 ; G.

Lisiantara & Febriana, 2018 ; Muflihah, 2017). Sedangkan penelitian yang lain memberikan pernyataan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap *financial distress* (Srikalimah, 2017). Berbeda dengan (Mafiroh & Triyono, 2016; Rani, 2017 ; Hanifah & Agus Purwanto, 2013 ; Hidayat & Meiranto, 2014 ; Jumianti,dkk, 2016) memberikan pernyataan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Likuiditas (*liquidity*) adalah alat untuk mengubah aset menjadi kas. Perubahan tersebut untuk memperoleh kas dalam mencukupi kewajiban jangka pendek. Jangka pendek dipandang sebagai periode hingga satu tahun, maupun dapat diidentifikasi untuk siklus operasi normal perusahaan (periode waktu terdiri dari siklus pembelian, produksi, penjualan, dan penagihan). Pentingnya likuiditas dipandang dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas merupakan permasalahan terkait tingkatan. Kurangnya likuiditas menyebabkan perusahaan tidak dapat memperoleh potongan harga atas kesempatan yang menguntungkan. Masalah likuiditas yang lebih ekstrem mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan harus menjual investasi atau aset lainnya pada harga yang berkurang, dan dampak yang paling parah adalah insolvabilitas dan kebangkrutan. Likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan dengan menunjukkan aset lancar perusahaan yang relative terhadap hutang lancar atau kewajiban perusahaan. Likuiditas terdapat dua rasio antara lain rasio lancar dan quick ratio. Rasio lancar digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam

memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar [25]. *Quick ratio* (rasio cepat) berfungsi dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset lancar untuk menutupi utang lancar.

Berdasarkan peneliti terdahulu likuiditas memiliki pengaruh signifikan dan menunjukkan arah positif terhadap *financial distress* (Chrissentia & Syarief, 2018 ; Hidayat & Meiranto, 2014 ; Widhiarti & Merkusiwati, 2015). Berbeda dengan (Mafiroh & Triyono, 2016 ; Muflihah, 2017 ; Hanifah & Purwanto, 2013 ; Aisyah, dkk, 2017 ; Rohmadini, dkk, 2018 ; G. Lisiantara & Febriana, 2018 ; Srikalimah, 2017 ; Widhiarti & Merkusiwati, 2015 ; Luhgiatno & Widaryanti, 2017 ; Arwinda Putri & Merkusiwati, 2014) yang memberikan pernyataan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Leverage merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Dapat diartikan bahwa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan modalnya. Dalam pengertian secara luas bahwa *leverage* digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka pendek apabila perusahaan dibubarkan. *Leverage* dipergunakan untuk mengukur seberapa kemampuan modal perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Perusahaan yang memiliki hutang yang relatif tinggi akan menerapkan akuntansi konservatif agar laba yang disajikan relatif rendah. Perusahaan yang mempunyai hutang yang relatif tinggi dapat mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berintegritas, untuk

menghilangkan keraguan pemberi pinjaman akan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya [25].

Berdasarkan peneliti terdahulu *leverage* berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap *financial distress* (Mafiroh & Triyono, 2016 ; Rani, 2017 ; Muflihah, 2017 ; Hanifah & Purwanto , 2013 ; Chrissentia & Syarief, 2018 ; Hidayat & Meiranto, 2014 ; G. Lisiantara & Febriana, 2018 ; Yoon & Jang, 2015). Sedangkan penelitian yang lain memberikan pernyataan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap *financial distress* (Rohmadini, dkk, 2018 ; Luhglatno & Widaryanti, 2017). Berbeda dengan yang lain (Aisyah, dkk, 2017 ; Srikalimah, 2017 ; Widhiarti & Merkusiwati, 2015 ; Arwinda Putri & Merkusiwati, 2014).

Sales Growth (Pertumbuhan Penjualan) menurut Kasmir [27] merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Definisi *Sales Growth* menurut Widardjo dan Setiawan [49] merupakan kemampuan perusahaan dari tahun ke tahun. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strategi. *Sales Growth* menurut Barton, et al [8] merupakan pertumbuhan penjualan ditunjukkan dari keberhasilan investasi perusahaan dari tahun lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan penjualan perusahaan tahun depan. Tingginya tingkat *sales growth* menunjukkan semakin baik menjalankan operasinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu *sales growth* berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap *financial distress* (Widhiarti & Merkusiwati, 2015). Sedangkan penelitian yang lain memberikan pernyataan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Rani, 2017 ; Muflihah, 2017 ; G. Lisiantara & Febriana, 2018 ; Luhgiatno & Widaryanti, 2017).

Dewan Komisaris Independen berperan penting dalam pelaksanaan *corporate governance* terutama dalam upaya memonitor manajemen puncak. Dewan komisaris independen melakukan pengawasan terhadap kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh CEO dan bertindak secara independen tanpa adanya pengaruh dari pihak-pihak yang ada dalam perusahaan. Dampak dari pengawasan yang baik tersebut adalah kinerja suatu perusahaan semakin baik dan perusahaan tersebut akan terhindar dari *financial distress*. *Financial distress* yang dialami oleh perusahaan dapat diminimalisir oleh dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan, sehingga tidak terjadi penundanaan, penerbitan laporan keuangan akibat dari *financial distress*. Dewan komisaris independen memiliki peran penting dan sangat dibutuhkan, semakin banyak jumlah dewan komisaris independen di dalam perusahaan, dapat mempercepat di publikasinya suatu laporan keuangan [31].

Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap *financial distress* (jumianti, dkk, 2016). Sedangkan penelitian yang lain menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* (Mafiroh & Triyono, 2016 ; Hanifah & Purwanto, 2013 ; Putri & Merkusiwati, 2014).

Berdasarkan studi empiris penelitian terdahulu ditemukan beberapa research gap terhadap rasio tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan dewan komisaris independen terhadap financial distress pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor perusahaan manufaktur. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, *SALES GROWTH*, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
4. Bagaimana pengaruh *sales growth* terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
5. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *Financial Distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *Financial Distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *Financial Distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

4. Menguji dan menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *Financial Distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap *Financial Distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang akuntansi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* serta dapat digunakan untuk bahan diskusi dan pemahaman untuk pembaca.

1.4.2. Manfaat Manajerial

Penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat bagi perusahaan manufaktur. Pemahaman mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress* dapat digunakan sebagai masukan dalam melakukan audit laporan keuangan dan publikasi keuangan.

1.4.3. Manfaat Kebijakan

Bagi lembaga regulasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan standar akuntansi yang berlaku.